

# Ketahanan sosial sebagai pilar keutuhan bangsa di tengah tantangan sosial kontemporer di Indonesia

**Rahayu, A. P**

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: aprputri.2746@gmail.com

**Kata Kunci:**

Ketahanan sosial; kohesi social; disinformasi; toleransi; kebijakan inklusif.

**Keywords:**

social resilience; social cohesion; disinformation; tolerance; inclusive policies.

## A B S T R A K

Ketahanan sosial merupakan aspek fundamental dalam menjaga stabilitas dan keutuhan suatu bangsa. Di Indonesia, dinamika sosial seperti disinformasi, polarisasi politik, kesenjangan ekonomi, serta meningkatnya intoleransi menjadi tantangan serius bagi integrasi sosial. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep ketahanan sosial, tantangan aktual yang dihadapi masyarakat Indonesia, serta upaya strategis yang dapat dilakukan untuk memperkuat ketahanan sosial di berbagai lapisan. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah kajian kualitatif-deskriptif berbasis literatur. Temuan menunjukkan bahwa penguanan nilai kebersamaan, penguanan komunitas lokal, literasi digital, serta kebijakan yang inklusif merupakan pilar penting dalam membangun ketahanan sosial yang tangguh. Dengan memperkuat ketahanan sosial, Indonesia memiliki peluang besar untuk membangun masyarakat yang resilien, inklusif, dan harmonis dalam menghadapi disrupsi sosial global.

## A B S T R A C T

Social resilience is a fundamental aspect in maintaining the stability and integrity of a nation. In Indonesia, social dynamics such as disinformation, political polarization, economic disparity, and increasing intolerance are serious challenges for social integration. This article aims to examine the concept of social resilience, the actual challenges faced by Indonesian society, and strategic efforts that can be made to strengthen social resilience at various levels. The method used in this paper is a qualitative-descriptive study based on literature. The findings show that strengthening the value of togetherness, strengthening local communities, digital literacy, and inclusive policies are important pillars in building strong social resilience. By strengthening social resilience, Indonesia has a great opportunity to build a resilient, inclusive, and harmonious society in the face of global social disruption.

## Pendahuluan

Indonesia merupakan negara multikultural yang terdiri atas berbagai suku, agama, ras, dan golongan. Keragaman ini menjadi kekayaan yang luar biasa, namun sekaligus juga menyimpan potensi konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Dalam beberapa dekade terakhir, tantangan sosial di Indonesia semakin kompleks. Disrupsi teknologi, ketimpangan ekonomi, serta menguatnya identitas kelompok menjadi ancaman serius terhadap kohesi sosial. Dalam konteks ini, ketahanan sosial menjadi elemen kunci dalam menjaga keutuhan bangsa.



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Ketahanan sosial bukanlah konsep yang berdiri sendiri, melainkan beririsan dengan aspek ketahanan nasional lainnya seperti ketahanan ekonomi, ketahanan politik, dan ketahanan budaya. Ketahanan sosial mencerminkan kemampuan suatu masyarakat dalam menjaga harmoni, solidaritas, dan kemampuan kolektif untuk menyelesaikan persoalan bersama, terutama ditengah tekanan dan perubahan sosial yang cepat.

Tulisan ini berupaya mengkaji urgensi ketahanan sosial di Indonesia saat ini, mengidentifikasi tantangan-tantangan aktual yang menggerus solidaritas sosial, serta memberikan gagasan strategis untuk memperkuat ketahanan sosial dalam konteks pembangunan nasional berkelanjutan.

## Pembahasan

### Pengertian dan Dimensi Ketahanan Sosial

Menurut LIPI (2012), ketahanan sosial adalah kemampuan masyarakat dalam menghadapi berbagai gangguan atau ancaman sosial secara adaptif dan kreatif dengan tetap menjaga kesatuan dan keutuhan sosialnya. Beberapa dimensi utama dari ketahanan sosial antara lain:

1. Kohesi sosial: Tingkat keterikatan dan solidaritas antarindividu dalam masyarakat.
2. Kepercayaan sosial: Tingkat kepercayaan antarwarga dan antara warga dengan institusi.
3. Kemampuan adaptasi: Kemampuan kolektif masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan.
4. Partisipasi sosial: Keterlibatan aktif warga dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah bersama.

Ketahanan sosial bukan hanya hasil dari kondisi struktural (misalnya ekonomi dan kebijakan), tetapi juga terbentuk dari nilai-nilai budaya seperti gotong royong, toleransi, dan musyawarah. Dimensi ini mengacu pada kemampuan masyarakat untuk menciptakan kondisi sosial yang aman, harmonis, dan adaptif sehingga mampu menghadapi ancaman, gangguan, hambatan, dan tantangan, baik yang berasal dari dalam maupun luar. Dalam konteks ini, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran yang sangat strategis karena menanamkan nilai-nilai yang memperkuat sendi ketahanan sosial masyarakat. (Adhi Dharma, 2018)

### Kondisi Sosial Terkini di Indonesia

1. Polarisasi Politik dan Disinformasi

Pemilu 2019 dan 2024 memperlihatkan bagaimana polarisasi politik telah memecah masyarakat dalam kubu-kubu yang ekstrem. Polarisasi ini diperparah oleh masifnya penyebaran disinformasi di media sosial, yang memicu konflik dan memecah belah masyarakat. Informasi yang tidak terverifikasi menyebar dengan cepat, memicu prasangka dan konflik identitas.

2. Kesenjangan Sosial dan Ketidakadilan Ekonomi

Kesenjangan antara kelompok masyarakat kaya dan miskin semakin lebar. Data dari BPS (2023) menunjukkan bahwa rasio gini Indonesia masih berada pada angka 0,388 yang mengindikasikan ketimpangan yang cukup tinggi. Ketimpangan ini memperlemah rasa keadilan dan meningkatkan potensi konflik sosial, terutama di daerah-daerah tertinggal.

3. Intoleransi dan Radikalisme

Kasus-kasus intoleransi masih marak terjadi, mulai dari penolakan rumah ibadah hingga ujaran kebencian berbasis agama dan suku. Kelompok-kelompok radikal juga terus merekrut anggota baru dengan memanfaatkan ketidakpuasan sosial. Fenomena ini menunjukkan melemahnya ketahanan sosial dalam dimensi toleransi dan keberagaman.

4. Krisis Identitas di Kalangan Muda

Generasi muda saat ini hidup dalam dunia global yang sangat cair. Identitas nasional kerap kali terpinggirkan oleh identitas digital atau budaya luar. Tanpa pembinaan karakter dan wawasan kebangsaan, generasi muda rawan kehilangan rasa memiliki terhadap bangsanya sendiri.

### **Perbandingan Ketahanan Indonesia dengan Negara Lain**

Jika dibandingkan dengan negara-negara Nordik seperti Norwegia dan Swedia, Indonesia masih memiliki tantangan besar dalam hal ketahanan sosial. Negara-negara tersebut memiliki tingkat kepercayaan sosial yang tinggi, sistem kesejahteraan yang inklusif, dan partisipasi warga negara yang aktif. Disisi lain, Indonesia masih menghadapi masalah ketimpangan, intoleransi, dan lemahnya institusi sosial. Namun demikian, Indonesia memiliki potensi besar melalui nilai-nilai lokal dan budaya kolektif yang kuat, yang bila dimobilisasi dengan baik dapat memperkuat ketahanan sosial nasional.

Menurut Global Flourishing Study oleh Harvard University (dipublikasikan di Nature Mental Health), Indonesia berada di urutan teratas dalam indeks "flourishing", mengalahkan negara-negara maju seperti AS dan Jepang. Aspek yang menonjol dalam pencapaian ini termasuk hubungan sosial yang kuat dan partisipasi komunitas yang tinggi. Indonesia menempati posisi ke-70 dari 168 negara pada SSI 2024. Indeks ini mengukur keamanan melalui lensa yang lebih luas, termasuk aspek lingkungan, kesejahteraan sosial, dan stabilitas ekonomi. Posisi menengah ini menunjukkan bahwa meski sudah ada kekuatan dalam stabilitas sosial, masih terdapat tantangan di sektor lingkungan, tata kelola, dan ekonomi.

### **Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Ketahanan Sosial**

Pendidikan kewarganegaraan memainkan peran strategis dalam membentuk karakter warga negara yang bertanggung jawab, toleran, dan sadar akan pentingnya

kohesi sosial. Melalui pendidikan kewarganegaraan, generasi muda diajarkan nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia, keberagaman, dan solidaritas sosial. Kurikulum yang adaptif dan kontekstual terhadap isu-isu sosial kontemporer sangat diperlukan untuk menumbuhkan daya tahan sosial sejak dini. Pendidikan kewarganegaraan yang berbasis pada praktik partisipatif, seperti debat, simulasi pemilu, dan kegiatan sosial, terbukti mampu meningkatkan kesadaran sosial dan kedulian terhadap sesama. Ketahanan social merupakan kemampuan suatu komunitas untuk bertahan, beradaptasi, dan berkembang di tengah berbagai tantangan social yang dapat diperkuat melalui internalisasi nilai, pengetahuan, dan keterampilan kewarganegaraan yang diajarkan sejak dini.(Gumilar et al., 2024)

PKn efektif dalam membangun karakter siswa yang peduli dan bertanggung jawab. Pendekatan partisipatif seperti diskusi kelompok, proyek pengalaman, dan kegiatan sosial terbukti mendorong internalisasi nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, dan saling menghormati, Dalam konteks sekolah dasar, PKn tidak hanya menyampaikan teori, melainkan juga membangun perilaku sosial positif yang memberdayakan anak sebagai generasi peduli terhadap lingkungan dan masyarakat. Indonesia sebagai masyarakat yang sangat beragam membutuhkan pendidikan yang mampu membumikan nilai pluralisme dan toleransi. PKn memainkan peran kunci dalam mengajarkan sikap inklusif, menghargai perbedaan, dan menjaga harmoni antarkomunitas. Penelitian di Surakarta menunjukkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan melalui kurikulum PKn (seperti persatuan, norma, HAM, konstitusi, Pancasila, dan globalisasi) berkontribusi penting dalam membentuk masyarakat madani serta memperkuat ketahanan sosial daerah tersebut.(“Dinamika Media Sosial Di Kalangan Pemuda Dan Ketahanan Nasional,” 2019)

Di era globalisasi, arus informasi dan pengaruh luar meningkat pesat, menghadirkan risiko berupa merosotnya moral generasi muda. Pendidikan Kewarganegaraan dianggap sebagai benteng moral karena membentuk karakter sesuai nilai Pancasila dan UUD 1945.(Althafullayya, 2024) Arus globalisasi, perkembangan teknologi, dan media sosial membawa berbagai tantangan baru, termasuk penyebaran hoaks, polarisasi, dan intoleransi. Melalui pembelajaran kritis, PKn mengajarkan keterampilan berpikir analitis, literasi digital, dan kesadaran terhadap ancaman disinformasi. Kemampuan ini membuat masyarakat lebih resilien terhadap ancaman non-militer yang dapat mengganggu stabilitas sosial.

### **Upaya Penguatan Ketahanan Sosial**

Untuk memperkuat ketahanan sosial Indonesia, perlu adanya pendekatan multidimensi yang mencakup:

1. **Penguatan Literasi Digital dan Edukasi Publik**

Pemerintah dan masyarakat perlu aktif dalam meningkatkan literasi digital agar masyarakat mampu membedakan informasi benar dan palsu. Edukasi publik

tentang pentingnya verifikasi informasi dan etika bermedia sosial harus menjadi agenda utama di dunia pendidikan dan komunitas.

2. Revitalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal

Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah dan saling menghormati yang hidup dalam budaya lokal harus dihidupkan kembali. Kearifan lokal dapat menjadi “lem” sosial yang memperkuat kohesi masyarakat.

3. Pembangunan Inklusif dan Berkeadilan

Pemerintah perlu memastikan pembangunan yang merata dan berkeadilan. Ketimpangan sosial harus dikurangi melalui kebijakan afirmatif, distribusi sumber daya yang adil, serta penyediaan layanan dasar yang merata.

4. Pemberdayaan Komunitas dan Masyarakat Sipil

Organisasi masyarakat sipil memiliki peran penting dalam menjembatani kepentingan warga dengan pemerintah. Komunitas-komunitas lokal dapat menjadi aktor utama dalam menyelesaikan konflik, menciptakan ruang dialog, dan memperkuat rasa kebersamaan.

5. Penegakan Hukum yang Tegas dan Adil

Keadilan sosial hanya akan tercapai jika hukum ditegakkan secara adil. Pemerintah harus tegas terhadap pelaku ujaran kebencian, diskriminasi, maupun tindakan intoleran. Hukum yang adil akan meningkatkan kepercayaan sosial masyarakat terhadap negara.

## **Kesimpulan**

Ketahanan sosial merupakan salah satu pilar utama dalam membangun bangsa Indonesia yang kuat dan harmonis ditengah perubahan sosial yang cepat. Tantangan seperti polarisasi politik, disinformasi, intoleransi, dan ketimpangan ekonomi dapat merusak kohesi sosial jika tidak segera ditangani secara sistematis.

Penguatan ketahanan sosial memerlukan kolaborasi antara negara, masyarakat, dan individu. Literasi digital, pendidikan karakter, pemberdayaan komunitas, dan kebijakan yang berorientasi pada keadilan sosial merupakan prasyarat untuk membangun masyarakat yang resilien. Dengan memperkuat ketahanan sosial, Indonesia dapat tetap berdiri kokoh sebagai bangsa yang majemuk namun bersatu dalam semangat kebangsaan.

Pendidikan kewarganegaraan menjadi komponen penting dalam membentuk generasi yang berdaya tahan sosial tinggi, serta meningkatkan kesadaran dan partisipasi warga dalam kehidupan berbangsa. Dengan memperkuat kepercayaan sosial, solidaritas, dan kohesi masyarakat, Indonesia dapat membangun fondasi yang tangguh menuju masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan.

## **Daftar Pustaka**

- Adhi Dharma, F. (2018). Konstruksi Realitas Sosial:Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 7 No. 1.
- Althafullayya, M. R. (2024). Peran Pendidikan Karakter Untuk Generasi Muda Berdaya Tahan dalam Mendukung Ketahanan Nasional: Analisis Holistik. 2(1).
- Brislin, R. W. (2003). *Understanding Culture's Influence on Behavior*. Cengage Learning.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Profil Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Kominfo. (2023). *Laporan Tahunan Literasi Digital Indonesia*.
- Dinamika Media Sosial Di Kalangan Pemuda Dan Ketahanan Nasional. (2019). *Jurnal Kajian Stratejik Ketahanan Nasional*, 2(1). <https://doi.org/10.7454/jkskn.v2i1.10016>
- Gumilar, D. A., Lailufar, H. F., Herawati, N., Sofiyani, N. E., Salsyabella, R. C., Hermayanti, R. A., Rahmadini, R., & Furnamasari, Y. F. (2024). Membangun Karakter Bangsa: Peran Pendidikan Pancasila dalam Pembentukan Etika Generasi Muda. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(2), 1988–1999. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.995>
- LIPI. (2021). *Survei Partisipasi Sosial di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Setara Institute. (2022). *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Indonesia*.
- Sapriya. (2017). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rothstein, B. & Uslaner, E. M. (2005). "All for All: Equality, Corruption, and Social Trust." *World Politics*, 58(1), 41–72.